

## **FEMINISASI KEMISKINAN PADA *SINGLE PARENT***

### **(Studi Analisis Gender Mekanisme Survival Perempuan Kepala Rumah Tangga Masyarakat Perantauan di Jagir Surabaya)**

**A'yuuna Ulfa Ramadhani**

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya  
ayunaramadhani@yahoo.co.id

**Pambudi Handoyo**

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
pam\_pam2013@yahoo.com

#### **Abstrak**

Perempuan *single-parent* harus menjalankan peran ganda guna keberlangsungan hidup keluarganya, pun juga harus mampu mengombinasikan secara baik antara pekerjaan domestik dan publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana mekanisme survival yang diterapkan para perempuan *single-parent* di kota Surabaya untuk mempertahankan hidupnya, sekaligus untuk memahami fenomena tersebut dalam kajian analisis gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori analisis gender Mansour Fakih yang akan mengungkap bagaimana praktik "*Because motive*" dan "*In order to motive*" dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian yang didapatkan adalah mekanisme survival atau strategi bertahan hidup di kota Surabaya sebagai *single-parent* dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan makan dan pendidikan anak. Indikator-indikator ketidakadilan nampak dalam hasil penelitian ini, mulai dari marginalisasi, stereotype, beban ganda, subordinasi dan kekerasan yang dialami oleh para perempuan tulang punggung keluarga ini, hanya karena mereka adalah perempuan.

**Kata Kunci:** Strategi Bertahan Hidup, Orangtua Tunggal, Kelompok Marginal, Analisis Gender

#### **Abstract**

Single-parent woman has to run the dual role for daily necessities his family, single-parent woman should be able to combine with either between work and domestic public. The purpose of this research is to know and understand how the survival mechanism is applied to the single-parent women in the city of Surabaya to defend his own life, as well as to understand the phenomenon of gender analysis in the study. This study uses qualitative methods and gender analysis theory Mansour Fakih which will reveal how the practice "*Because motive*" and "*In order to motive*" By using approach phenomenology Alfred Schutz. The research results obtained are survival mechanisms or survival strategy in the city of Surabaya as single-parent performed with purpose to meet the needs of feeding and education of children. Those visible in this research result of injustice. Ranging from marginalized, stereotype, double burden, subordination and violence experienced by women the backbone of this family, just because they are women.

**Key words:** survival strategy, single-parents, the marginal group, gender analysis

#### **PENDAHULUAN**

Kajian mengenai perempuan memang tidak pernah menemui titik kejenuhan dalam pembahasannya sepanjang zaman. Perempuan yang pada awalnya merupakan makhluk yang terkonstruksi secara sosial dalam sebuah kondisi kompleks yang penuh dengan tuntutan dan tanggung jawab di sektor domestik, ternyata pada perkembangannya telah mengalami tahapan-tahapan transformasi sosial seiring dengan perjuangan terhadap hak-hak kesetaraan yang mereka cita-citakan di dalam masyarakat. Gebrakan pembaharuan kehidupan yang dilakukan sebagai upaya untuk melepaskan belenggu

konstruksi sosial terhadap perempuan saat ini sedikit demi sedikit mulai muncul hasilnya. Gerakan kaum feminis mengkritik keras dan menyadarkan kepada seluruh masyarakat dunia bahwa perempuan juga memiliki kedudukan dan hak yang sama di masyarakat tanpa harus dibedakan aksesnya dengan laki-laki.

Persamaan hak, kedudukan, peran, akses, dan tanggung jawab ini ternyata tidak begitu saja menyelesaikan isu yang berkembang di dalam masyarakat. Kesetaraan yang pelan-pelan telah tercapai ini memunculkan isu baru lagi mengenai beban ganda dan eksploitasi secara berlebihan kepada perempuan. Karena pasalnya, perempuan ternyata tidak mampu

meninggalkan kontruksi sosial terhadap tanggung jawabnya di sektor domestik secara penuh. Kontruksi sosial yang telah tumbuh dan mengakar sejak lama dengan sangat kuat ini masih mengikat aktivitas mereka. Sehingga, peran wanita menjadi ganda baik di ranah domestik, sekaligus di ranah publik. Terutama di dalam keluarga yang taraf ekonominya termasuk kelas menengah ke bawah. Perempuan harus mampu mengurus keluarga sekaligus membantu perekonomian keluarga. Berbeda dengan keluarga berekonomi mapan yang mampu melimpahkan tanggungjawab sektor domestik mereka pada seorang pembantu rumah tangga. Fenomena seperti inilah yang ingin dibahas secara mendalam mengenai bagaimana analisis gender dalam menganalisis fenomena peran dan fungsi perempuan pada saat ini.

Kota Surabaya, merupakan sebuah kota metropolitan yang dijadikan sebagai wilayah rujukan dalam mengadu peruntungan nasib orang-orang yang memiliki sumber daya modal secara terbatas. Ketika persaingan lapangan pekerjaan sudah tidak memadai karena minimnya modal yang mereka miliki, maka sektor usaha terakhir yang dapat mereka masuki adalah sektor non-formal yang tidak membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus, kecuali hanya membutuhkan tenaga keras mereka. Unikny, hal ini terjadi juga di kalangan perempuan dengan alasan bahwa mereka membantu perekonomian keluarga yang saat ini sudah tidak ada batasan gender. Batasan gender atau yang biasa disebut sebagai kesetaraan gender adalah suatu keadaan setara dimana antara pria dan wanita dalam hak (hukum) dan kondisi (kualitas hidup) adalah sama. Dalam hal ini, tidak ada lagi mengenai jenis pekerjaan yang dipilih, maka peran perempuan seolah terlihat sangat luar biasa. Bahkan tidak jarang mereka yang menjadi tulang punggung utama dalam sebuah keluarga. Mereka tidak segan-segan untuk menjadi kuli angkut barang, pemulung, atau bahkan pekerja seks komersial karena keterbatasan modal yang mereka miliki, sedangkan modal mereka hanya tubuh dan tenaga mereka.

Sebuah fenomena unik yang ditemukan dari hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah-masalah kemiskinan perkotaan, ternyata menunjukkan bahwa banyak dari keluarga miskin tersebut yang terdiri dari perempuan *single-parent* sebagai tulang punggung keluarganya. Suami yang disebut sebagai kepala rumah tangga melepaskan tanggung jawabnya dan entah, mungkin mendukung kesetaraan gender hingga pada akhirnya para istri yang bekerja dan berjuang mempertahankan kehidupannya di kota metropolitan tersebut (Sadewo, 2007: 43). Namun anggapan tersebut terlalu positifis untuk menganalisis permasalahan ini. Fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

mekanisme survival yang diterapkan oleh para perempuan *single-parent* tersebut.

Penelitian yang memiliki tema sama mengenai mekanisme survival dan perempuan pernah dilakukan oleh FX Sri Sdaewo dan Martinus Legowo. Penelitian tersebut membahas mengenai pembentukan institusi pernikahan melalui nikah siri sebagai mekanisme survival (Sadewo dan Legowo, 2009b: 34-35). Hasilnya menunjukkan bahwa pembentukan keluarga dari sebuah pernikahan siri hanya digunakan untuk memenuhi tunjangan pemerintah kepada para Pegawai Negeri Sipil. Alasan lain menyatakan bahwa ternyata pernikahan siri dilakukan hanya demi mengesahkan hubungan mereka dan menghindari pelanggaran norma-norma agama. Selain itu, dengan menikah maka kehidupan perekonomian akan ditanggung berdua atau kedua pihak keluarga. Sebuah tujuan pragmatis mengenai pembentukan sebuah lembaga keluarga. Padahal, ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau di tengah perjalanan rumah tangga mereka mengalami kegagalan, maka pihak yang paling dirugikan tidak lain adalah perempuan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh peneliti yang sama mengenai Kehidupan janda-janda yang berjuang untuk menghidupi anak-anak mereka. Mayoritas perempuan dari keluarga dengan tingkat ekonomi bawah berstatus janda karena ketidakjelasan laki-laki sebagai suami dan kepala rumah tangga. Permasalahan rumah tangga yang terjadi menjadikannya tertuntut untuk harus kuat dalam mempertahankan hidupnya beserta seluruh anak-anaknya (Sadewo dan Legowo, 2009a: 66-67) Posisi *State of The Art* dari penelitian ini adalah mencoba memahami secara mendalam mengenai mekanisme survival perempuan *single-parent* di Surabaya, yang dikaji dalam bingkai analisis gender.

Penelitian ini menggunakan pemikiran Fenomenologi dari Alfred Schutz dipilih sebagai pendekatan, karena hal yang ingin diungkap adalah pemaknaan terhadap kehidupan di Kota Surabaya oleh aktor-aktor yang menjadi subjek penelitian di dalam penelitian ini. Sekaligus, bagaimana aktor mempertahankan hidupnya melalui mekanisme survival yang mereka kontruksi di kota megapolitan sebagai seorang perempuan *single-parent*, sehingga menimbulkan konsekuensi terhadap perubahan kontruksi mengenai gender beserta peran dan fungsinya di dalam masyarakat.

Penelitian ini akan mengungkap bagaimana praktik "*Because Motive*" dan "*In Order to Motive*" dari aktor-aktor yang menjadi subjek penelitian, dimana kelangsungan hidup di Kota Surabaya yang menjadi tujuan (*in order to motive*) dari setiap usaha yang mereka lakukan, sedangkan bagaimana motif para perempuan *single-parent* lakukan untuk memperoleh tujuan tersebut.

Selain itu, pemaknaan terhadap dimensi waktu oleh aktor, dimana mereka terlihat selalu memanfaatkan waktu semaksimal mungkin demi kelangsungan kehidupan mereka (Ritzer dan Goodman, 2009: 234)

Penelitian ini tidak luput dari teori analisis gender dalam gerakan transformasi perempuan Mansour Fakih yang menjelaskan analisisnya mengenai gender dalam gerakan transformasi perempuan. Selama perbedaan gender yang ada di dunia ini tidak menimbulkan masalah, maka perbedaan tersebut tidak akan pernah digugat. Namun, masalahnya adalah perbedaan tersebut menimbulkan justifikasi fungsi dan peran yang mengandung ketidakadilan di dalam gender tersebut. (Fakih, 1996: 72-73). Fakih merumuskan bahwa manifestasi ketidakadilan tersebut meliputi: *pertama*, marginalisasi (Pemiskinan Ekonomi) terhadap perempuan. Perempuan selalu diberi pengklasifikasian terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dianggap pantas secara sosial. Sedangkan, seringkali pekerjaan-pekerjaan yang dianggap pantas untuk perempuan adalah tetap di bawah posisi pekerjaan laki-laki. Menempatkan perempuan pada konteks pekerjaan yang dikatakan kurang sesuai untuk perempuan, yang biasanya hanya mampu dikerjakan oleh laki-laki dan membutuhkan tenaga yang kuat, pengambilan keputusan yang tegas, dan sikap maskulin lainnya, merupakan salah satu bentuk marginalisasi dan ketidakadilan gender pada perempuan. Marginalisasi adalah bentuk kemiskinan perempuan terutama di lapisan masyarakat yang kesejahteraannya minim. Terjadinya subordinasi terhadap kaum perempuan. *Kedua*, posisi perempuan yang selalu diletakkan di bawah kepentingan laki-laki menjadikan unsur ketidakadilan terhadap perempuan. Dalam setiap kebijakan dan pengambilan keputusan, laki-laki yang diutamakan dan perempuan hanya pengikut yang tunduk terhadap keputusan tersebut. Tafsir agama yang seolah mendukung adanya posisi subordinat tersebut dicoba untuk dipertanyakan kembali mengenai penafsirannya.

*Ketiga*, pelabelan negatif (stereotipe) terhadap perempuan. Semua bentuk ketidakadilan gender sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu stereotipe gender laki-laki dan perempuan. Berbagai macam stereotipe telah banyak dilekatkan ke dalam diri perempuan, yang secara tidak langsung menyulitkan, membatasi dan mendiskriminasi aktivitas perempuan. Anggapan bahwa pekerjaan laki-laki adalah mencari nafkah, sedangkan perempuan tidak, menyebabkan rendahnya upah perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini tentu saja mencerminkan adanya ketidakadilan gender. *Keempat*, kekerasan (*violence*) terhadap perempuan. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminin dan laki-laki maskulin.

Asumsi tersebut menganggap bahwa perempuan lemah sedangkan laki-laki kuat. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan perbedaan itu. Namun ternyata perbedaan tersebut menjadikan banyak potensi terhadap adanya kekerasan, baik secara fisik maupun secara mental dan simbolik terhadap perempuan, karena adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah, sehingga dijadikan sebagai alasan untuk memperlakukan perempuan secara semena-mena, berupa tindakan kekerasan. Banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga yang memposisikan perempuan sebagai korban. Perempuan merupakan makhluk lemah yang layak untuk mendapat tindakan kekerasan, apalagi jika di atas namakan mematuhi istri kepada suami. *Kelima*, beban ganda (*double burden*) terhadap perempuan. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Perempuan tidak bisa memungkiri bahwa mereka tidak mampu meninggalkan ranah domestik secara penuh. Tuntutan tanggung jawab perempuan atas ranah domestik tersebut selalu muncul meskipun perempuan tersebut telah melakukan peran penuh di ranah publik. Hal tersebut sangat sulit dihilangkan hingga saat ini, sehingga beban gandalah yang akan muncul terhadap kaum perempuan. Banyak perempuan yang sudah memilih untuk aktif di ranah publik menjadi kembali tertuntut atas perannya di ranah domestik atau keluarga.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai fenomena yang menjadi pokok masalah penelitian (Silalahi, 2010: 93). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi Alfred Schutz melihat keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat sebagai stok pengetahuan yang tersedia di tangan. Stok pengetahuan ini memberikan kerangka referensi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum melakukan sesuatu (Wirawan, 2012: 135). Tujuan digunakannya pendekatan ini adalah karena peneliti berkeinginan untuk mengetahui motif-motif tindakan yang dilakukan perempuan *single-parent* dalam mempertahankan hidupnya. Motif tersebut adalah motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*).

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya dengan mengambil lokasi pada pemukiman padat penduduk di daerah Jagir, yang sebagian besar warga Jagir merupakan warga perantauan (bukan warga asli Kota Surabaya).

Pemilihan lokasi ini dikarenakan pada tempat-tempat tersebut dimungkinkan dapat menyediakan banyak data dan subjek penelitian yang sesuai dengan tema penelitian. Lokasi-lokasi yang telah ditentukan sebagai lokasi penelitian ini diperkirakan telah sesuai untuk menunjang pencarian data karena lokasi-lokasi ini termasuk padat penduduk dan merupakan daerah pengkonsentrasian masyarakat perantauan. Subjek penelitian yang memberikan sumber informasi data pada penelitian ini adalah perempuan dengan kualifikasi sebagai tulang punggung keluarga yang secara produktif bekerja keras di sektor non-formal dengan tingkat perekonomian masih di bawah standar kesejahteraan. Cara menentukan informan pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *Snowball*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara observasi dan *In-depth interview*. Observasi dilakukan untuk memperoleh data awal sebelum menentukan fenomena awal yang akan peneliti ambil. Sedangkan, teknik *in-depth interview* dipakai untuk mengumpulkan data yang mendalam tentang apa yang dikatakan oleh subjek peneliti. *In-depth interview* pada penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang berisi garis-garis besar pertanyaan yang harus diajukan kepada informan. Namun, pertanyaan-pertanyaan pengembangan akan secara otomatis dilontarkan oleh peneliti ketika pertanyaan-pertanyaan pengembangan tersebut dirasa diperlukan dalam melengkapi data dan informasi yang telah didapatkan. Sarana pembantu yang digunakan pada penelitian ini adalah alat perekam suara dan gambar dengan tujuan untuk mempermudah kegiatan penelitian dan mencegah kehilangan data karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam memahami dan mengingat informasi yang didapatkan dari para informan (Suyanto dan Sutinah, 2005: 84).

Teknik analisis data pada penelitian ini bersifat induktif. Lebih jauh lagi, peneliti juga akan menggunakan “analisis gender” guna mengidentifikasi permasalahan gender yang ada pada masyarakat. Peneliti akan menggunakan analisis gender dari Fakih (1996: 72-76) yang meliputi:

1. Marginalisasi, dalam arti pemiskinan ekonomi terhadap kaum perempuan.
2. Subordinasi, yang terjadi pada salah satu jenis kelamin dan pada umumnya pada kaum perempuan. Subordinasi di sini menempatkan posisi perempuan yang tidak penting dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam level rumah tangga, masyarakat, sampai negara.
3. Stereotipe, sebuah pelabelan yang negatif terhadap jenis kelamin tertentu yang berakibat pada sikap

diskriminatif terhadap salah satu jenis kelamin tertentu.

4. *Violence*, yang berarti kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu yang umumnya terjadi pada perempuan, baik kekerasan yang bersifat fisik maupun psikis.
5. Beban kerja ganda, yang biasanya dibebankan kepada perempuan karena selain mereka dimanfaatkan dalam sektor publik serta domestik.

Data-data yang telah diperoleh akan dianalisis berdasarkan 5 konsep analisis tersebut, untuk kemudian akan disajikan sebuah kesimpulan akhir mengenai jawaban terhadap rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mekanisme Survival Perempuan *Single-Parent*

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh beberapa perempuan *single-parent* memang cenderung bersifat subsisten. Artinya, perbandingan antara kebutuhan dan penghasilan mereka dalam sehari-hari hampir seimbang, bahkan cenderung kekurangan. Untuk itu, semua usaha dilakukan demi mencukupi kebutuhan dasar hidup. Bahkan, untuk salah satu perempuan *single-parent* di Kebon Dalem menunjukkan bahwa satu-satunya kebutuhan utama dalam hidup di kota besar seperti Surabaya adalah bagaimana caranya agar bisa makan. Pasalnya, masalah pemenuhan kebutuhan biologis dasar seperti makan ini berusaha dipenuhi oleh satu pihak saja, yakni seorang ibu yang berstatus sebagai *single-parent*.

Berjuang di tengah geliat kota metropolitan memang tidak mudah. Namun, seolah sedang dihadapkan dengan jurang kematian di hadapannya, maka tidak ada pilihan lain selain untuk tetap berjuang hidup di tebing jurang tersebut dan berharap bahwa kekuatannya sebagai seorang perempuan tidak akan habis untuk sekian waktu tertentu, karena tanggungan hidup anak-anak dan keluarganya yang masih berhak untuk dihidupi. Kontruksi sosial yang mengatakan bahwa laki-laki atau suaminya yang menjadi sandaran hidup keluarga, akan dihapuskan oleh para perempuan yang tengah berjuang menghidupi keluarganya seorang diri. Ketika suami-suami mereka masih ada dan aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka para istri-istri ini akan tinggal di rumah untuk mengurus urusan domestik. Namun, pembagian peran yang dibentuk oleh budaya masyarakat ini mampu diambil alih keseluruhan oleh seorang perempuan/istri/ibu ketika figur seorang suami sudah tidak ada di dalam keluarga. Pada awalnya kontruksi masyarakat yang menyatakan bahwa ranah



suami di publik dan ranah istri pada domestik, namun pada saat sekarang ini, ketika kesetaraan gender tengah digencarkan untuk diperjuangkan, sekaligus dalam kondisi tanpa seorang figur suami/bapak, maka perempuan ternyata juga mampu menanggung peran yang selama ini hanya dikonstruksikan untuk laki-laki saja.

Alasan yang dikemukakan oleh perempuan *single-parent* subjek penelitian hampir menunjukkan satu poros fokus jawaban terhadap alasan kepemimpinan mereka, yakni untuk bertahan hidup dan tetap memenuhi kebutuhan minimal. Konsep Max Weber dapat dimasukkan ke dalam analisis ini, yakni *because motive* dan *in order to motive*. Maksud dari *because motive* merupakan motif sebab yang mendasari suatu tindakan dari individu, motif inilah yang menjadi bahan pertimbangan dari individu, dimana individu itu akhirnya mengalami perubahan dalam perilaku sosial. Sedangkan maksud dari *in order to motive* merupakan motif tujuan yang menjadi sasaran atau harapan supaya keinginannya dapat terwujud. Posisi *because motive* disini adalah bagaimana motif mereka untuk tetap bertahan hidup di tengah himpitan kapitalisasi di kota Surabaya dilakukan dengan strategi bertahan hidup sedemikian rupa, meskipun harus dengan melawan perspektif sosial mengenai gender (Ritzer dan Goodman, 2009: 234)

#### **Strategi Bertahan Hidup Perempuan (Single-Parent) dalam Teori Analisis Gender Fakih**

*Single-Parent* adalah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal yang berkenaan dengan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membereskan rumah, mencari nafkah keluarga, dilakukan sendiri. Dalam posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk berperan ganda. Perempuan *single-parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. *Single-parent* harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik.

Berbagai macam usaha yang dilakukan oleh para perempuan *single-parent* tersebut tentu menentang konstruksi gender yang ada di tengah masyarakat. Berikut bentuk-bentuk masalah yang sering dihadapi oleh perempuan *single-parent* dalam usahanya memperjuangkan hidup di tengah kapitalisasi kota Surabaya yang dianalisis berdasarkan analisis gender Fakih:

#### **Marginalisasi/Pemiskinan Ekonomi**

Para perempuan *single-parent* ini sebenarnya tengah tersingkir dari seluruh peluang pekerjaan yang tersedia di kota Surabaya. Bagaimana mungkin kota terbesar ke dua di Indonesia tersebut tengah mengalami krisis lapangan pekerjaan. Sebenarnya fenomena yang terjadi adalah

lebih tepat pada krisis pekerja yang memenuhi klasifikasi, karena klasifikasi utamanya adalah berpendidikan serta bermodal sosial maupun bermodal budaya. Sehingga, nasib pekerjaan para perempuan *single-parent* yang berasal dari status ekonomi bawah ini akan tidak jauh berkecukupan pada pekerjaannya di ranah domestik, seperti menjadi buruh cuci, buruh masak, buruh kebersihan, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang berhubungan dengan “keperempuanan”. Karena hal ini yang terjadi, maka pemiskinan ekonomi benar-benar tengah terjadi pada perempuan, terutama perempuan dengan kelas sosial dan ekonomi rendah.

#### **Terjadinya subordinasi terhadap Kaum Perempuan**

Perempuan *single-parent* ini tengah diposisikan dalam titik subordinasi di bawah posisi laki-laki. Subordinasi itu sendiri berarti suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Telah diketahui, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi. Ketika laki-laki sebagai suami dengan mudahnya meninggalkan istri dan anak-anak mereka serta melimpahkan tanggung jawab penuh hanya kepada istrinya saja, yang sebenarnya hal itu merupakan tanggung jawab bersama oleh suami istri. Sedangkan, sang istri dengan pasrahnya menerima ketidakadilan tersebut, maka posisi subordinat benar-benar telah dialami oleh perempuan.

#### **Pelabelan Negatif (Stereotipe) terhadap Perempuan**

Ketika perempuan *single-parent* tengah dikorbankan ke dalam kesendirian dalam tanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga, masih tetap saja terdapat stigmatisasi negatif kepada perempuan *single-parent* yang disebabkan karena perceraian. Mulai dari cemoohan bahwa istri tidak mampu menjaga suami karena sibuk di ranah publik, istri tidak mampu menjaga kehormatannya karena bekerja hingga malam hari, keluarga dengan kepala rumah tangga perempuan, hal itu seringkali terdengar di telinga para perempuan *single-parent* yang menjadi subjek penelitian. Pepatah “sudah jatuh tertimpa tangga pula” sepertinya memang merupakan gambaran yang tepat untuk kondisi para perempuan *single-parent* tersebut. Di tengah perjuangannya bertahan hidup dan menghidupi keluarga seorang diri, pelabelan negatif masih saja muncul dari masyarakat. Hal inilah yang semakin menambah rentetan panjang beban penderitaan perempuan.

#### **Kekerasan (violence) terhadap Perempuan**

Anggapan bahwa perempuan adalah lemah, terlebih lagi mereka merupakan *single-parent* yang tidak memiliki pelindung seorang suami lagi dan tidak akan mampu membalas perlakuan apapun, maka dengan seenaknya mereka dilecehkan dan menerima tindak kekerasan, terutama kekerasan simbolik. Cemoohan, bentakan, hardikan, serta ancaman sering mereka terima di dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Kesalahan yang mereka lakukan dengan tidak sengaja dibalas dengan hardikan keras karena kebodohan dan ketidakberdayaannya sebagai seorang perempuan miskin. Sungguh sebuah kenyataan yang menyadarkan bahwa perempuan saat ini memang benar-benar harus diperjuangkan hak dan nasibnya.

#### **Beban ganda (*double burden*) terhadap Perempuan.**

Dalam analisis beban ganda akan menjadi terlihat semakin nyata mengenai bagaimana dua peran dan dua beban tengah disandang oleh para perempuan *single-parent* tersebut. Beban yang ditanggung *single-parent* tidak hanya beban materi saja yang harus mereka hadapi, beban sosial pun juga kerap menguji mereka. Wanita *single-parent* harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Perannya sebagai ibu, yaitu menjalankan fitrah dan kewajibannya sebagai perempuan, meliputi mengasuh dan membesarkan anaknya ketika di rumah, mereka harus mengurus pekerjaan rumah, namun ketika mereka keluar untuk bekerja, maka mereka akan menjadi figur seorang ayah yang menafkahi kebutuhan keluarga yang tidak rentan terhadap pekerjaan keras sekalipun.

#### **PENUTUP**

##### **Simpulan**

Mekanisme survival atau strategi bertahan hidup di kota Surabaya sebagai seorang *single-parent* atau orangtua tunggal dilakukan dengan berbagai cara, karena tujuan utama dalam perjuangan tersebut adalah demi memenuhi kebutuhan makan dan pendidikan anak-anaknya. Mereka dapat dikatakan sebagai keluarga yang subsisten. Kepentingan paling utama adalah memenuhi kebutuhan biologis berupa makan setiap harinya. Ketiadaan seorang laki-laki sebagai suami tidak membuat para perempuan *single-parent* ini patah semangat, justru sebaliknya, ketiadaan sosok suami menjadikan mereka semakin giat untuk berjuang hidup demi dirinya sendiri dan demi anak-anaknya. Strategi bertahan hidup yang dilakukan para perempuan *single-parent* ini secara analisis gender ternyata menemui berbagai macam permasalahan sebagai berikut:

##### **1. Marginalisasi**

Perempuan selalu diberikan pekerjaan yang dinilai masyarakat pantas untuk perempuan, yakni pekerjaan seputar ranah domestik. Hal ini menjadikan perempuan terbatas untuk mendapatkan peluang pekerjaan seperti laki-laki.

##### **2. Subordinasi**

Perempuan tidak pernah diposisikan dalam pekerjaan di atas laki-laki. Rata-rata pekerjaan perempuan selalu di bawah posisi pekerjaan laki-laki.

##### **3. Stereotipe**

Pelabelan negatif sering dijustifikasikan kepada perempuan *single-parent* yang ditinggal oleh suaminya karena dianggap tidak mampu mengurus rumah tangga.

##### **4. Kekerasan**

Karena dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak mungkin berani membalas, maka perempuan sering mendapatkan perlakuan kekerasan secara fisik maupun simbolik.

##### **5. Beban ganda**

Beban ganda tentu jelas terlihat pada perempuan yang berada pada status ekonomi bawah. Dimana mereka harus mampu menjalankan dua peran ganda sebagai seorang ibu dan sebagai seorang penanggung kebutuhan keluarga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Redika Afitama.
- Sadewo, FX Sri. 2007. *Masalah-Masalah Kemiskinan di Surabaya*. Surabaya: UnesaPress.
- Sadewo, FX Sri dan Legowo, Martinus. 2009a. *Dilema Wanita dalam Pembangunan di Pedesaan*. Surabaya: UnesaPress.
- Sadewo, FX Sri dan Legowo, Martinus. 2009b. *Wanita dan Keluarga dalam Masyarakat yang Berubah*. Surabaya: UnesaPress.
- Suyanto, Bagong. dan Sutinah (ed). 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Kencana Pramedia Group.